BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan masalah yang sangat substansial yang sangat menentukan status kesehatan di suatu daerah dan keberhasilan peningkatan status kesehatan di suatu negara. Secara global diperkirakan PTM menyebabkan sekitar 60% kematian dan 43% kesakitan di seluruh dunia. Salah satu penyakit tidak menular yang menjadi perhatian masyarakat adalah diabetes melitus (Kemenkes, 2014). Penderita penyakit tidak menular seperti diabetes melitus dan kardiovaskuler semakin meningkat pada tiap tahunnya yang bisa disebabkan karena pola hidup kurang sehat. Pola makan yang salah, kebiasaan merokok, serta konsumsi makanan cepat saji dengan minuman dengan kadar gula darah yang tinggi dapat memicu penyakit diabetes melitus (*Global Burden Of Disease Study*, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO), jumlah penderita diabetes melitus yang meninggal saat ini mencapai lebih dari 14 juta penduduk di seluruh dunia. Selain itu, *Internasional Diabetes Federation* (IDF) juga memprediksi adanya kenaikan orang dengan diabetes melitus dari 9,1 juta jiwa pada tahun 2014 menjadi 14,1 juta jiwa pada tahun 2035. IDF juga memperkirakan penderita diabetes melitus terus meningkat hingga menjadi 700 juta orang pada tahun 2045 (IDF, 2019). Indonesia menempati urutan ke-4 terbesar dalam jumlah penderita diabetes di dunia setelah India, Cina, dan Amerika Serikat (Mirza, 2020).

Prevalensi 8,6% dari total penduduk, diperkirakan pada tahun 1995 terdapat 4,5 juta jiwa dan sekitar 12,4 juta jiwa pada tahun 2025. Menurut data Depkes RI, jumlah pasien dengan diabetes melitus menempati urutan pertama dari seluruh penyakit endokrin. Penyakit diabetes melitus menjadi penyakit mematikan ketiga setelah stroke dan jantung. Jumlahnya akan terus meningkat dua sampai tiga kali lipat tipat tahunnya. Kencing manis atau diabetes melitus dapat membunuh lebih dari satu juta orang setiap tahunnya dan siapapun dapat terkena tanpa terkecuali (Mirza, 2020). Estimasi penderita diabetes melitus di Jawa Timur sebesar 2,6% dari penduduk usia 15 tahun keatas. Pelayanan kesehatan penderita diabetes melitus di 38 kabupaten/kota se Jawa Timur sudah mencapai 867.257 kasus. Pelayanan kesehatan penderita DM tertinggi di Kota Mojokerto sebanyak 6.258 orang (123,7%) dan terendah di Kabupaten Probolinggo sebanyak 11.538 orang (51,7%) (Dinkes Jatim, 2021).

Menurut *American Diabetes Assosiation*, diabetes adalah sekelompok penyakit metabolik yang ditandai dengan hiperglikemia akibat kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. Hiperglikemia kronis pada diabetes dikaitkan dengan kerusakan jangka panjang, disfungsi, dan kegagalan berbagai organ terutama mata, ginjal, saraf, jantung, dan pembuluh darah. Diabetes melitus (DM) yang umum dikenal sebagai kencing manis adalah penyakit jangka panjang yang ditandai dengan kadar gula darah yang tinggi. Dasar kelainan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein pada diabetes disebabkan karena terganggunya kerja insulin yang mengubah menjadi energi (ADA, 2014).

Semua jenis diabetes melitus memiliki tanda dan gejala yang mirip. Gejala dan tanda penderita diabetes melitus berupa poliuria, polidipsia, polifagia, keletihan, mudah tersinggung, pandangan kabur, kesemutan atau mati rasa. Biasanya juga terjadi penyembuhan luka yang sulit karena pembuluh darah mengalami kerusakan akibat glukosa dalam jumlah berlebihan. Kadar gula darah yang tinggi juga dapat memyebabkan penurunan berat badan yang cepat. Hal ini dikarenakan tubuh tidak mendapatkan glukosa untuk sumber energi. Tubuh akan memecah protein dari otot sebagai sumber alternatif bahan bakar.

Komplikasi hiperglikemia dapat berupa komplikasi jangka pendek dan komplikasi jangka panjang. Komplikasi jangka pendek berupa peningkatan kadar glikemik yang dapat menimbulkan ketoasidosis, kerusakan jaringan organ tubuh, dan tubuh akan kekurangan insulin. Sedangkan, komplikasi jangka panjang berupa penyakit kardiovaskuler (risiko ganda), kegagalan kronis ginjal (penyebab utama dialisis), kerusakan retina yang dapat menyebabkan kebutaan, serta kerusakan saraf yang dapat menyebabkan impotensi dan gangren dengan risiko amputasi. Komplikasi yang lebih serius jika kontrol kadar gula darah yang buruk (Mirza, 2020).

Penyebab utama hiperglikemia pada diabetes melitus adalah stres, olahraga, penggunaan obat, dan asupan makanan. Stres dan diabetes melitus erat kaitannya. Seseorang yang mengalami stress akan mengalami gangguan pada sistem endokrin yaitu kadar gula darah yang meninggi dan bila berkelanjutan dapat mengakibatkan penyakit diabetes melitus. Kurangnya kontrol stres dan tingginya tingkat stress dapat berpengaruh terhadap sulitnya mengontrol kadar gula darah. Hormon

adrenalin yang meningkat akan menghambat kerja insulin dalam penyebaran glukosa dalam tubuh. Hal ini jika dibiarkan akan berdampak buruk pada penderita diabetes melitus.

Stres merupakan respon tubuh terhadap stresor psikososial seperti beban kehidupan atau kesehatan mental seseorang. Stres adalah suatu keadaan yang dimana transaksi dapat menyebabkan seseorang untuk merasakan perbedaan antara tuntutan fisik atau psikologis dan sumber daya sistem biologis, psikologis, dan sosialnya. Stres diartikan sebagai tekanan, gangguan yang tidak menyenangkan, ketegangan yang berasal dari luar diri seseorang (Jenita DT Donsu, 2017). Berdasarkan jenisnya stres dibagi menjadi 2 yaitu stres positif (*eustres*) dan stres nrgatif (*distres*).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lusiana & Mansyur (2019) pada tanggal 01 Februari 2019 di wilayah kerja Puskesmas Kota Barat Kota Gorontalo kepada 52 orang didapatkan 38 responden (73,1%) mengalami stress sedang dan sebanyak 32 responden (61,5%) mengalami peningkatan kadar gula darah dengan kategori buruk. Penelitian lain yang sejalan adalah penelitian yang dilakukan oleh Dimas, Yosi & Andika (2023) didapatkan sebanyak 50 responden (62,5%) dari total responden 80 orang mengalami tingka stres sedang dengan kadar gula darah >200 mg/dl sebanyak 61 responden (76,3%). Data ini didukung oleh hasil studi retrospektif atas nama Fitriani dkk., (2021) didapatkan penderita diabetes melitus secara keseluruhan di RSUD dr. Soedono Madiun ada 80 kasus di klinik rawat jalan kulit dan kelamin. Data terbaru dari *website* RSUD dr. Soedono Madiun pada bulan Januari hingga Maret 2023 penderita diabetes melitus yang berada diruang rawat

inap sejumlah 56 kasus, senilai (25%) atau 14 kasus yang mengalami diabetes melitus dengan kondisi hiperglikemia.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran tingkat stres pada penderita diabetes melitus dengan hiperglikemia di RSUD dr. Soedono Madiun untuk mengidentifikasi tingkat stres yang dialami penderita diabetes melitus dengan kondisi hiperglikemia yang dapat mengancam jiwanya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana gambaran tingkat stres pada penderita diabetes melitus dengan hiperglikemia?"

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat stres pada penderita diabetes melitus dengan hiperglikemia di RSUD dr. Soedono Madiun.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat stres yang dialami oleh penderita diabetes melitus agar bisa dilakukan intervensi yang tepat guna mencegah timbulnya komplikasi akibat hiperglikemia di RSUD dr. Soedono Madiun.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta dapat mengaplikasikan teori yang diperoleh selama masa pembelajaran mengenai tingkat stres yang dialami oleh penderita diabetes melitus dengan hiperglikemia.

b. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan acuan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat untuk mengetahui tingkat stres yang dialami penderita diabetes melitus dengan hiperglikemia sehingga penderita bisa memperoleh intervensi yang tepat.

c. Bagi institusi kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan wawasan keilmuan yang bermanfaat bagi mahasiswa ilmu kesehatan khususnya program studi keperawatan dalam pemahaman ilmu tentang tingkat stres yang terjadi pada penderita diabetes melitus dengan hiperglikemia.

d. Bagi pasien dan keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi kepada keluarga dan pasien diabetes melitus agar bisa melakukan intervensi yang tepat sehingga komplikasi bisa terhindari.